

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Beberapa yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti. Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1	Khansa Khairunnisa (2018)	Pengaruh dukungan sosial dan <i>Hopelessness</i> terhadap Ide bunuh diri	Kuantitatif	Hasil yang didapatkan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial dan <i>hopelessness</i> terhadap ide bunuh diri, sebesar 14%. sisanya yakni 86% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <p>Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait Ide bunuh diri</p> <p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <p>Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.</p>
2.	Luluk mukharomah, Fathul Lubabin Nuqul	Dinamika Psikologis pada pelaku percobaan bunuh diri	Kualitatif dengan metode studi kasus	Hasil wawancara dan asesmen psikologis menunjukkan bahwa pelaku percobaan bunuh diri melakukan	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <p>Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait ide bunuh diri</p>

				tindakannya disebabkan adanya rasa kehilangan kemudian percobaan bunuh diri dianggap oleh pelaku sebagai jalan keluar dari masalah yang dihadapi.	dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dengan metode studi kasus Perbedaan Perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai dinamika psikologis yang mendalam terhadap pelaku yang melakukan percobaan bunuh diri
3.	Muni Nur Ayni	Dukungan keluarga dalam keberfungsian sosial warga binaan pemasyarakatan di balai pemasyarakatan Klas 1 Jakarta selatan	kualitatif		Persamaan Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait keberfungsian Sosial Perbedaan Perbedaannya yaitu metode yang digunakan juga objek yang di teliti
4.	Rohmah Wideasih	Keberfungsian sosial alumni balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita Yogyakarta (BPRSW)	Kualitatif dengan metode Observasi	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alumni penerima program sertifikasi dapat dikatakan mampu menjalankan keberfungsian sosialnya.	Persamaan Persamaan dari penelitian ini yaitu sama meneliti terkait keberfungsian sosial individu Perbedaan Perbedaannya yaitu objek

		penerima program sertifikasi Tahun 2013-2015			yang diteliti
5.	Husmiati (2013)	Peranan Harga Diri Sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan antara Depresi dan keberfungsian sosial internal remaja	Kuantitatif dengan Metode <i>cross sectional study</i> dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk angket.	Hasil penelitian harga diri memainkan peranan yang signifikan sebagai Variabel Moderator dalam hubungan antara depresi dengan keberfungsian sosial internal remaja.	<p>Persamaan</p> <p>Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait keberfungsian sosial seseorang</p> <p>Perbedaan</p> <p>Perbedaannya yaitu pada metode penelitian</p>

2.2. Kajian teori

2.1.1. Keberfungsian Sosial

A. Definisi Keberfungsian Sosial

Menurut Raharj (2017). Keberfungsian sosial secara sederhana memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya.

Sedangkan menurut Edi Suharto (2005) Menyatakan bahwa konsepsi tentang keberfungsian sosial adalah untuk memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya berupa pendapatan dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya; melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugas-tugasnya; menghadapi

goncangan dan tekanan (misalnya masalah psikososial, krisis ekonomi dan lain-lain.)

Menurut Bakeer, Dubois dan Miley dalam Edi Suharto (2005) Keberfungsian berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya serta dalam memberikan kontribusi positif dalam masyarakat,

Sedangkan Menurut Siporin dalam Fahrudin (2014) menyatakan keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas keluarga, perkumpulan, komunitas, dan berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan yang dipandang pokok untuk melaksanakan beberapa peranan karena keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Peranan sosial misalnya, yaitu peran sebagai suami adalah pola tugas yang diharapkan dan perilaku lain yang berhubungan dengan status sosial.

Setiap orang menduduki beberapa beberapa status sosial sekaligus, misalnya status sebagai suami, sebagai ayah juga sebagai pegawai dan warga masyarakat dan lain sebagainya. Bartlett dalam Fahrudin (2018) menyatakan keberfungsian Sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Selain itu Bartlett menyatakan keberfungsian adalah kemampuan dalam mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu.

Menurut Husmiati (2013) seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara.

1. Mampu menyelesaikan perannya dengan baik. Ia dapat mengaktifkan segala sesuatu yang diharapkannya untuk diwujudkan secara kongkrit.

2. Memiliki tanggungjawab terhadap orang lain. ia mampu membuat keputusan yang rasional, dapat dipercaya dan mampu berupaya untuk kesejahteraan orang lain. Hal-hal yang dicapainya akan dijadikan modal untuk kegiatan selanjutnya.
3. Memperoleh kepuasan diri dari penampilan dan tugas-tugasnya dan pelaksanaan tanggungjawabnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud dengan keberfungsian sosial itu adalah Individu, keluarga, kelompok atau komunitas dapat melaksanakan fungsi, peran dan tugas-tugas kehidupan seperti menjalankan peran, memenuhi kebutuhan dan dapat mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan status sosialnya di masyarakat.

B. Indikator Keberfungsian Sosial

Menurut Achlis (2011) indikator seseorang mampu berfungsi sosial yaitu :

1. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam melaksanakan peran sosial.
 - a) Individu mampu melaksanakan tugas, peran dan fungsinya.
 - b) Individu dapat bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya.
2. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan
 - a) Individu bersifat afeksi terhadap diri, orang lain dan lingkungan.
 - b) Individu dapat menekuni hobi dan minatnya.
 - c) Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar.
 - d) Individu menghargai dan menjaga persahabatan.
3. keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi. yaitu individu mampu memperjuangkannya tujuan, harapan, cita-cita dihidupannya.

Sedangkan menurut Faul dalam Husmiati (2013) menyatakan keberfungsian sosial memiliki enam indikator yaitu, sebagai berikut:

Indikator Positif : mencakup Tingginya pencapaian, kepuasan dan pengharapan

Indikator negatif : Rendahnya tekanan, kekecewaan dan ketidakberdayaan.

Dalam keadaan normal seseorang harusnya mampu melakukan tugas-tugas kehidupannya. Salah satu tugas tersebut memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan jasmani, Misalnya kebutuhan akan makanan (lapar), Minuman, (haus), Seks, tidur, temperature yang sesuai dengan temperature tubuh, olahraga. kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan keadaan fisiologis seseorang. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan sosial, misalnya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dari orang lain, penghargaan, harga diri, dan sebagainya. Kebutuhan sekunder ini tumbuh melalui pengalaman dan proses dan belajar (Sarwono, 2010). Hal ini berkaitan dengan teori A.H Maslow yang menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis hierarki kebutuhan tertentu. Artinya kebutuhan yang paling rendah merupakan kebutuhan yang sifatnya mendesak (lebih darurat) sehingga perlu diprioritaskan. Jika kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang rendah telah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Kebutuhan biologis dan fisiologis: kebutuhan akan udara, makanan, seks, dan lain-lain (*biological*).
2. Kebutuhan akan perasaan aman (*Safety need*).
3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki atau dimiliki (*need for socialization*).
4. Kebutuhan akan penghargaan (*self-esteem*).
5. Kebutuhan akan kebebasan bertingkah laku tanpa hambatan dari luar untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri. (*self-actualization*).

Sedangkan menurut Fahrudin (2014) Kebutuhan manusia merupakan substansi pekerjaan sosial. Karena itulah Pekerjaan sosial akan melihat dua hal yang selalu berkaitan yaitu keberfungsian sosial dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Keberfungsian sosial dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dan terpenuhinya kebutuhan meningkatkan keberfungsian sosial.

Selain kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, indikator keberfungsian sosial juga erat kaitannya dengan peran. Individu mempunyai fungsi tertentu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Sarwono (2010) di dalam masyarakat yang belum berkembang perempuan bertugas memelihara rumah, memasak, menjaga anak-anak, sementara pria bertugas berburu dan mencari makanan. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya timbul fungsi-fungsi lain seperti kepala suku, raja, tentara dan era masyarakat modern terdapat dokter, petani, guru, Menteri dan sebagainya. Semuanya mempunyai tugas, fungsi, dan peran tertentu yang harus dijalankan sebagai individu, kelompok ataupun masyarakat. Sedangkan menurut Winship dan mandel dalam Khalil & Santoso (2022) Peran merupakan upaya klasifikasi yang memiliki kesamaan pola pada seseorang yang juga dijalankan oleh individu lainnya pada satu populasi yang sama. Genilloud dan Wegmann (2000) menyatakan bahwa peran merupakan perilaku abstrak sebuah objek, terdiri dari sekumpulan interaksi yang digabungkan dengan beberapa batas ketika dijalankan.

Berdasarkan hal tersebut maka setiap individu memiliki hak sama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Namun pada kenyataannya masih ada individu-individu yang mengalami masalah dalam pemenuhan tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan berdasarkan teori yang sudah dipaparkan Achlis mengenai indikator keberfungsian sosial bisa tercapai dalam kemampuan menjalankan peran dan mengatasi masalah. Jika ketiga hal dasar diatas tidak tercapai maka akan mengakibatkan pencapaian keberfungsian sosial yang diharapkan menjadi terganggu.

C. Karakteristik Keberfungsian Sosial

Menurut Miftahl Huda (2009) mengenai tiga kategori Keberfungsian Sosial, yaitu :

1. Keberfungsian Sosial Efektif

Keberfungsian sosial efektif atau disebut keberfungsian adaptif. Dimana sistem sumber yang ada mampu memenuhi kebutuhan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Sehingga setiap kebutuhan dasar mampu dipenuhi melalui sistem sumber yang tersedia. Adapun permasalahan kehidupan dan peran sosial, keduanya mampu dilakukan dengan baik. hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang awalnya mengalami disfungsi sosial, dengan adanya sistem pendukung yang baik dalam keluarga, kelompok dan masyarakat serta sumber yang memadai, mampu memulihkan keberfungsian sosial dan berjalan dengan baik. Individu tersebut mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya dan keluarganya, maupun mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya dengan baik.

2. Keberfungsian sosial beresiko

Keberfungsian sosial ini disebut beresiko karena terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang (Individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) untuk dapat berfungsi secara efektif. Hal tersebut mengakibatkan seseorang kesulitan menjalankan fungsi sosialnya. Kebanyakan yang termasuk keberfungsian sosial beresiko adalah mereka yang berada dalam kelompok rentan.

3. Keberfungsian Maladaptif

Keberfungsian Sosial yang maladaptif adalah kondisi sistem tidak mampu beradaptasi untuk memenuhi kehidupan manusia. Hal ini karena ada masalah pada sistem. Sistem yang gagal dapat menyebabkan individu depresi dan teralienasi. Seseorang tidak mampu berfungsi sosial karena sistem yang ada tidak memberi peluang. Artinya, individu tersebut tidak dapat merespon kebutuhan dasarnya.

tidak menjalankan peran sosial yang dikehendaki lingkungan atau tidak mampu memecahkan permasalahan sosial yang dihadapinya.

2.2.1. Konsep Ide bunuh diri

A. Ide bunuh diri

Ide bunuh diri didefinisikan sebagai pikiran atau keinginan untuk mati atau bunuh diri. Ide bunuh diri secara langsung dalam pikiran muncul terlebih dulu dari pada percobaan bunuh diri atau selesai bunuh diri. Spiers *et al* (2014) menyatakan bahwa perasaan lelah akan kehidupan, keinginan mati, dan pikiran untuk bunuh diri termasuk dalam ide bunuh diri. Sedangkan Bantjes *et al* (2017) menyatakan ide bunuh diri adalah pikiran negatif yang membuat seseorang memikirkan tentang kematian pada dirinya tanpa adanya niat untuk mengambil langkah mengakhiri dirinya sendiri. Terdapat dua pembagian ide bunuh diri yaitu ide bunuh diri pasif yaitu seseorang membayangkan dirinya seperti terbaring mati, tertidur tanpa bangun lagi dan meninggal dalam kecelakaan mobil sedangkan. Ide bunuh diri aktif yaitu ketika seseorang berfantasi tentang bagaimana cara melukai dirinya sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri (Simon, 2014).

Menurut Liu, Usman, Zhang, Raza, dan Gul (2019) secara umum ide bunuh diri termasuk pikiran dan kognisi mengenai perilaku bunuh diri. Tindakan terkait dengan kematian yang disebabkan oleh bunuh diri diawali dengan adanya sebuah ide, pikiran atau rencana untuk melakukan bunuh diri. Menurut Nock, Borges, Bromet *et al* (2008) sebagian besar individu yang memiliki ide bunuh diri tidak melakukan upaya apapun dan lebih banyak individu yang memiliki ide bunuh diri dibandingkan dengan individu yang melakukan upaya bunuh diri. Meski demikian Ranieri, Steer, Lavrence, Rissmiller, Piper dan Beck (1987) menyatakan bahwa ide bunuh diri secara logis merupakan awal dari upaya bahkan tindakan bunuh diri

Ide bunuh diri dapat dipicu oleh berbagai faktor dan faktor psikologis menjadi faktor dominan atas timbulnya ide bunuh diri Aulia *et al* (2019). Salah satu faktor psikologis yang mendorong ide bunuh diri adalah depresi (Mackenzie

et al., 2011). Depresi dapat bersumber dari kognisi negatif, yaitu pandangan negatif yang menyebabkan perasaan depresi, menyebabkan distorsi negatif pada penilaian diri, pengalaman hidup, keputusan dan pesimisme. (Sulistyorini & Sabarisma 2017).

Faktor lainnya yang di paparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Vilhjalmsson, Kristjansdottir dan Sveinbjarnardottir dalam Karisma *et al* (2021) diketahui bahwa terdapat beberapa variabel yang secara signifikan berhubungan dengan ide bunuh diri yaitu kesulitan keuangan, dukungan materi yang rendah, kesulitan keluarga, tekanan hukum, persepsi stres, kondisi kronis seperti penggunaan alkohol secara berlebihan, kesulitan (Depresi, kecemasan, keputusan dan rasa sakit), harga diri yang rendah dan *external locus of control*.

Berdasarkan pemaparan tersebut para ahli tersebut dapat diketahui bahwa d Ide bunuh diri itu adalah pikiran-pikiran, keinginan-keinginan untuk melakukan bunuh diri dan tindakan bunuh diri bisa bersifat pasif maupun aktif yang disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari faktor psikologis seperti depresi juga faktor lainnya seperti tekanan ekonomi, keluarga, penggunaan alcohol dan lain sebagainya.

B. Kategori Ide bunuh diri

Menurut Reynolds (1991) terdapat dua dimensi ide bunuh diri, yaitu:

1. *Spesific plan and wishes*

Dimensi ini dapat dioperasionalkan mulai dari pemikiran umum tentang kematian dan harapannya untuk mati yang relatif ringan sampai ide serius tentang rencana spesifik dan cara untuk seseorang mengambil hidupnya sendiri.

2. *Response and Aspect Of Other*

Dimensi ini termasuk juga persepsi orang lain tentang harga diri seseorang setelah ditinggal mati oleh oranglain, pemikiran tentang respons orang lain ketika seseorang melakukan tindak bunuh diri dan

bunuh diri sebagai sarana balas dendam kognisi yang terjadi di dalam dimensi ini.

Menurut Osman, Bagge, Gutierrez, Konick, Kopper dan Barrios (2001) menyebutkan terdapat empat dimensi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ide bunuh diri pada seseorang, antara lain :

1. Lama masa pemikiran bunuh diri atau percobaan bunuh diri.
2. Frekuensinya dari seberapa sering pemikiran bunuh diri dalam dua belas bulan terakhir
3. Hal apa saja yang pernah dilakukan dalam percobaan bunuh diri
4. Adanya kemungkinan untuk melakukan bunuh diri di masa yang akan datang

Adapun menurut Jacobs dalam Mulyana Florencia *et al* (2021). Ide bunuh diri memiliki komponen sebagai berikut :

- a) Tujuan (*Intent*) : Penaklukan, harapan, dan keinginan untuk merusak diri sendiri yang berakhir dengan kematian.
- b) Tingkat mematikan (*lethality*) : Bahaya objektif terhadap kehidupan yang berkaitan dengan metode atau tindakan bunuh diri. *lethality* berbeda dan mungkin tidak selalu serupa dengan harapan individu tentang apa yang secara medis berbahaya.
- c) Tingkat pertentangan (*degree of ambivalence*) : mempunyai keinginan untuk hidup tapi disisi lain mempunyai keinginan untuk mati
- d) Intensitas : Kuatnya pikiran bunuh diri yang dipertahankan.
- e) Frekuensi : seberapa sering pikiran atau ide bunuh diri itu muncul
- f) *rehearsal*, metode yang tersedia: ketersediaan metode untuk melakukan bunuh diri dan kesempatan untuk melakukan bunuh diri.
- g) Ada atau tidak adanya catatan kematian : menuliskan surat atau meninggalkan catatan mengenai bunuh diri.

- h) Hambatan (Keluarga, agama, hubungan terapeutik yang positif, sistem dukungan positif, termasuk pekerjaan) : Hal-hal yang mengurungkan niat atau menghambat perilaku bunuh diri.

Jacobs *et al* (2007) juga mengatakan bahwa bunuh diri merupakan fenomena yang kompleks yang ditentukan dari berbagai faktor yang saling berhubungan pada satu titik kehidupan individu. Beberapa faktor resiko bunuh diri antara lain adalah penyakit medis, riwayat keluarga, *hopelessness*, penyebab stress kehidupan, penggunaan substansi, dan sifat (*trait*).

C. Faktor penyebab ide bunuh diri

Faktor penyebab ide bunuh diri terbagi menjadi dua faktor yaitu internal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan ide bunuh diri menurut Hadriami dalam Cristiani (2011) antara lain:

1. Faktor Internal

a) Depresi

Depresi sebagai Introyeksi kemarahan karena kehilangan objek cinta. jadi kemungkinan kecenderungan bunuh diri merupakan kemarahan yang ditujukan ke diri sendiri setelah kehilangan dan keinginan balas dendam yang ditujukan ke diri sendiri. Depresi juga menurut Kaplan dalam Santoso *et al* (2018) Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya.

b) Putus Asa (*Hopelessness*)

Dalam teori *cognitive behavioral* dijelaskan bahwa keputusan memiliki peran penting diambilnya keputusan bunuh diri. Orang yang mempunyai pandangan selalu pesimis terhadap masa depan, pesimis dalam menyelesaikan masalah akan cenderung membesarkan masalah, pola berpikirnya kaku, dan melihat bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar.

Sedangkan menurut Beck, Weissman, Lester dan Trexler dalam Irawan, Rahmasari (2021) terdapat tiga dimensi untuk mengetahui individu sedang mengalami (*Hopelessness*). Antara lain :

- 1) Perasaan tentang masa depan, dimana individu yang mengalami putus asa (*hopelessness*) meragukan masa depannya dan menganggap tidak ada harapan bagi masa depannya
- 2) Hilangnya motivasi, dimana individu yang mengalami putus asa dalam melakukan apapun dan dirasa akan sia-sia
- 3) Ekspektasi tentang masa depan, individu yang mengalami putus asa akan cenderung menggambarkan masa depan yang buruk.

2. Faktor Eksternal

a) Dukungan sosial

Menurut Cohen, Underwood dan Gothlieb dalam Khairunnisa (2018) Istilah dukungan sosial mengacu pada sumber daya sosial yang tersedia bagi seseorang atau yang benar-benar diberikan kepada orang tersebut oleh seorang yang bukan profesional baik berupa dukungan informasi, empati, dukungan materil dan pemberian nasehat. Faktor lain yang juga bisa mendorong orang memiliki kecenderungan bunuh diri yaitu tidak adanya dukungan sosial dan peran bermakna di lingkungannya. Apabila seseorang memiliki masalah berat dan dia merasa sendirian. tidak ada yang menghiraukan dan dia takut meraih perhatian orang lain karena dia merasa kecil dan tak berharga, maka jalan kearah bunuh diri akan dekat. Adanya relasi dalam keluarga atau perkawinan yang berkualitas baik akan sangat membantu menghindarkan tindakan bunuh diri.

Sedangkan menurut Farhangdoost (2010). Faktor resiko seseorang melakukan bunuh diri itu bervariasi dimulai dengan usia, jenis kelamin, etnis atau wilayah. Dua alasan paling umum untuk seseorang melakukan bunuh diri yaitu faktor sosial dan faktor medis dan psikologis.

1. Faktor sosial

- 1) Faktor emosional meliputi perasaan kesepian, kurangnya dukungan keluarga, stress, kegagalan dalam cinta, konflik,

perceraian, kehilangan teman dekat, kegagalan dalam hidup dan Pendidikan, pelecehan seksual, kehilangan kehormatan dan martabat, penyakit kronis & infeksi yang berbahaya dan isolasi sosial.

2) Faktor ekonomi meliputi : Pengangguran, kebangkrutan, inflasi, krisis ekonomi disebabkan oleh kondisi politik, pemecatan dari pekerjaan dan lain sebagainya.

2. Faktor medis dan psikologis

Penyebab bunuh diri medis dan psikologis termasuk pikiran dan perasaan hampa, putus asa, perasaan bersalah, perasaan kegagalan, krisis emosional yang parah, penyakit fisik seperti kanker, AIDS dan hepatitis dan gangguan psikologis seperti kecanduan obat-obatan dan alkohol, penyakit, depresi, skizofrenia, serangan kecemasan berat, takut sakit, sifat marah dan tiba-tiba marah. beberapa gangguan perilaku, dan kepribadian anti sosial. Statistik menunjukkan bahwa 95% orang yang melakukan bunuh diri menderita gangguan jiwa, statistik juga menunjukkan 80% pasien depresi, 10% pasien skizofrenia, 50% individu dengan kasus delirium telah mencoba bunuh diri.

D. Pengembangan Ide bunuh diri

Menurut Klonsky & May (2015) dalam teorinya mengenai *The Three-Step Theory* (3ST) menjelaskan mengenai tahapan menuju timbulnya ide bunuh diri kemudian berlanjut pada ide yang kuat hingga dorongan yang memungkinkan terjadinya upaya bunuh diri. Langkah-langkah bunuh diri dalam (3ST) dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengembangan ide bunuh diri :

Langkah pertama menuju ide bunuh diri dimulai dari rasa sakit terlepas dari sumbernya, baik itu rasa sakit psikologis maupun rasa sakit fisik. ketika individu memiliki pengalaman hidup dengan rasa sakit dan memiliki harapan yang rendah terhadap masa depannya maka hal ini menjadi dorongan yang kuat terhadap berkembangnya ide bunuh diri.

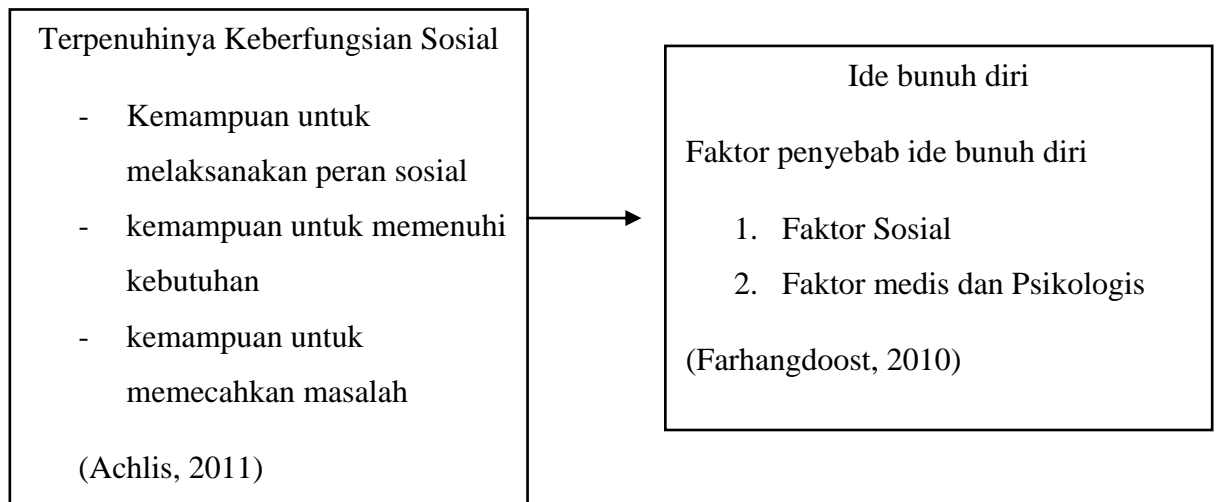
2. Ide yang kuat versus ide moderat

Keterhubungan individu dengan kehidupan sosialnya seperti hubungan dengan orang terdekat, pekerjaan, peran dan minat memiliki pengaruh dalam perkembangan ide bunuh diri. ketika keterhubungan lebih kuat dibandingkan dengan rasa sakit dan keputusasaan maka individu cenderung hanya memiliki ide pasif dan tidak berkembang menjadi keinginan aktif. begitu juga sebaliknya, Apabila rasa sakit dan keputusasaan lebih kuat dibandingkan keterhubungan maka individu cenderung memiliki ide bunuh diri yang kuat dan keinginan aktif untuk mengakhiri hidupnya. selain pekeranaan rasa sakit, keputusasaan, dan keterhubungan, faktor lain seperti depresi, keadaan pikiran, kepribadian dan tempramen juga berhubungan dan berpengaruh terhadap perkembangan ide bunuh diri.

3. Perkembangan ide menuju upaya bunuh diri

Secara biologis dan evolusi, manusia dapat menghindari cedera, rasa sakit dan kematian hal ini dikarenakan oleh naluri manusia terhadap ketakutan akan kematian. oleh karena itu sulit bagi individu untuk memutuskan melakukan upaya bunuh diri, namun teori ini dijelaskan bahwa terdapat tiga kategori variabel yang dapat meningkatkan kapasitas ide bunuh diri menjadi upaya bunuh diri yaitu *dispositional*, *acquired*, dan *practical*. dijelaskan bahwa *dispositional* mengacu pada genetika dan sensitivitas terhadap rasa nyeri sedangkan *acquired* mengacu pada pengalaman individu, seperti pengalaman rasa sakit, luka, kecemasan, dan kematian. kemudian variabel praktis mengacu pada pengetahuan dan akses yang memudahkan individu untuk melakukan upaya bunuh diri.

2.3. Kerangka Berfikir



Bagan 2.3 Kerangka Berfikir

Bagan ini menjelaskan bagaimana pemenuhan keberfungsian Sosial itu berpengaruh dan berperan penting terjadinya ide bunuh diri terhadap individu. Jika tidak individu tidak mampu menjalankan peran sosialnya, tidak mampu memenuhi kebutuhannya dan tidak mampu memecahkan masalahnya maka akan berpengaruh terhadap pemikiran Ide bunuh diri dan faktor-faktor di dalamnya.